



► KIPRAH KORPS BHAYANGKARA

Tak Punya Rumah Pribadi, Buatkan Istana Yatim Piatu

Mencintai negara dan menjadi polisi yang bermanfaat dalam setiap langkah. Pesan guru Ipda Nur Ali Suwandi itu yang membawanya memiliki ribuan warga asuh di DIY. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Sirojul Khafid.

Sapaannya Bon Ali. Nama yang dia dapat sejak menjadi santri di Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Di pesantren yang dia tinggali sejak usia setingkat SD kelas 1 itu, banyak nama Ali. Perlu ada pembeda Ali satu dengan lainnya. Bon berasal dari istilah orang yang utang di warung. Nur Ali Suwandi kecil memang sering berutang di warung. Dia sering tidak punya uang. Kondisi ekonomi keluarga

kurang bagus. Tersematlah sapaan Bon Ali bahkan sampai sekarang, saat umurnya sudah 45 tahun.

Berada dalam bimbingan KH. Moch. Djamiludin Ahmad sebagai pengasuh pesantren, Bon Ali mengabdikan dengan menjualkan produk tempe milik pesantren. Selepas subuh, dia akan berkeliling ke desa-desa untuk menjajakan tempe.

Sekitar pukul 06.30 WIB, dia akan kembali ke pesantren dan berangkat sekolah.

Kebiasaan itu berlangsung sampai sekitar usia SMA. Di salah satu hari, ada kunjungan dari salah satu kapolda ke pesantren Bon Ali.



Harian Jogja/Sirojul Khafid

► Halaman 10

Bon Ali (inset) saat berada di Rumah Singgah Bumi Damai, Kotagede, Jogja, Senin (12/6).

Tak Punya...

"Ada sambutan dari kapolda, yang bilang kalau santri Tambakberas yang berminat jadi polisi silakan, yang penting sehat dan segala macam," kata Bon Ali, saat ditemui di Yayasan Rumah Singgah Bumi Damai di Kotagede, Jogja, Senin (12/6).

Mungkin itu kunjungan kapolda yang biasa saja. Namun justru inilah titik balik kehidupan Bon Ali. "Malamnya dengar sambutan dari kapolda itu, paginya *sowan* ke pak kiai, minta izin dan restu menjadi polisi," katanya.

Tidak hanya izin dan restu yang Bon Ali dapatkan, KH. Djamiludin juga memberikan pesan. Apabila berhasil menjadi polisi, perlu menanamkan *hubbul wathon minal iman* atau mencintai bangsa sebagai bagian dari iman. Pesan selanjutnya, kiai meminta Bon Ali menjadi polisi yang setiap langkahnya memberikan manfaat.

Seleksi masuk pendidikan Polri bisa Bon Ali lalui. Dia mulai bertugas menjadi polisi di Polda DIY sejak 1999. Kelancaran langkah yang dia yakini betul berkat berkah guru. Sehingga pesan yang dia terima sebelumnya juga terus Bon Ali simpan dengan rapi di hati dan pikirannya. Pengamalan pesan kiai yang membuat Bon Ali berkesempatan membangun Yayasan Yatim Piatu Rumah Singgah Bumi Damai dengan 190 anak asuh, membangun yayasan pondok pesantren, membina 1.000 jompo, membina 600 pemulung, membangun 14 masjid, merenovasi gereja dan vihara, membangun 16 saluran mata air, membangun dua sekolah setingkat taman kanak-kanak, sampai membangun tiga jembatan.

Ali membangun rumah sederhana dari wakaf tanah mertua, sebagai tempat bernaung anak-anak. Dia menyediakan tempat tinggal dan juga memberikan fasilitas mengaji dan sekolah.

Awalnya hanya empat anak. Semakin berkembang, saat ini sudah ada 190-an anak asuh di Rumah Singgah Bumi Damai. Mereka berasal dari banyak latar belakang, dari yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, anak yang bermasalah dengan hukum, anak yang tidak disukai orang tuanya, anak pengemis, sampai anak dari terpidana kasus terorisme.

Ada 15 anak yang orang tuanya di penjara dalam kasus terorisme. "Mereka masih kecil-kecil, orang tuanya di tahanan, anak-anak kan korban juga. Dulu saya diperbantukan di bagian pembinaan, [saya merasa terpanggil untuk] merawat mereka seperti yang lain, diberikan fasilitas dan bekal ilmu, *sekolahin, ngaji*," kata laki-laki asal Kediri tersebut.

Manfaat kepada sesama juga Bon Ali lakukan dengan menyantuni dan membina sekitar 1.000 jompo. Kehadirannya sembari membawa bantuan sembako berupa bahan-bahan pokok. Mungkin sembako itu bisa habis dalam hitungan hari, tetapi dia ingin para jompo masih bisa berkomunikasi, merasa dihargai, dan paling penting bisa tersenyum lagi. Tidak semua jompo masih mendapat kunjungan dari keluarga atau tetangga. "Kami datang karena simbah hidup sendiri, kalau kami datang dia agak lega, ada senyumnya. Senyumnya simbah rezeki saya," katanya.

Rumah Singgah Bumi Damai yang baru selesai dibangun.

Rumah singgah punya delapan gedung. Tiga milik pribadi dan sisanya masih dikontrak. Gedung baru ini merupakan bangunan dua lantai. Semua kamar memiliki fasilitas AC dengan kasur yang juga layak. Membangun fasilitas untuk kebutuhan masyarakat seperti ini cukup akrah dengan kehidupan Bon Ali. Di samping rumah singgah di Kotagede dan pondok pesantren di Prambanan, dia sudah membangun 16 saluran air di pelosok pedesaan. Terbanyak ada di wilayah Gunungkidul. Kawasan itu memang seringkali mengalami kekeringan, terutama apabila memasuki musim kemarau.

"Kami kumpulkan masyarakat dan mendengar keluhannya apa, ternyata susah *nyari air* saat kemarau, cari solusi. Di pedalaman secara ekonomi kurang baik, masyarakat cari lokasi, kami kedua bersama, kami carikan mesin sampai toren. Sekarang sudah ada 16 titik sumber air, satu titik bisa untuk [mengaliri air] 150-200 jiwa," kata Bon Ali.

Dalam pembangunan beberapa saluran air dan jembatan, Bon Ali mendapatkan bantuan dari Dirlantas Polda DIY, yang saat ini menjadi atasannya. Kolaborasi sesama polisi, serta polisi dan masyarakat, membuat program kemanusiaan seperti ini bisa berjalan lebih cepat, dan berkembang lebih luas.

Meski sudah cukup banyak yang Bon Ali kerjakan, saat ini ada satu program yang sedang dia usahakan, yakni membangun rumah sakit di Gedangsari, Gunungkidul. Ini berasal dari kebutuhan warga yang apabila hendak berobat, jaraknya bisa 20 kilometer untuk ke rumah sakit terdekat. "Pengin memuliakan anak yatim piatu, dengan membangun 'istana' untuk mereka. Meski kadang istri juga sering cemberut, rumah pribadi saja belum punya, *udah* bikin rumah untuk orang lain," kata Bon Ali. (sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005